

## Pengabdian Masyarakat dalam Menerapkan Nilai Budaya Tallu Batulalikan Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara

Resky Purnamasari Nasaruddin<sup>1</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

reskykikipurnamasari@gmail.co

**Abstract:** The purpose of this community service is to foster the Salu Sopai community in applying the values of Tallu Batu Lalikan to Toraja society, which is currently in the modern era, but the influence of religion and traditional thick culture. The type of research in this service is qualitative with observation method. This research was conducted in Salu Sopai Village, Sopai District, North Toraja Regency. The subjects of this study were the Sopai community with 16 traditional leaders. 10 Sopai people, 5 traditional leaders and 1 religious leader (priest). The method are lecturing, question and answer. Giving material by explaining that nowadays, Toraja people, even though they are in the modern era, the influence of traditional religion and culture is still very strong. This affects the creation of social change in every village and or village in Toraja. This research was conducted in four stages, namely: a) observation, b) material preparation, c) implementation of activities and 4) evaluation. This coaching resulted that the community's able to be an example of implementing new Tallu Batulalikan in the future by paying attention to the material provided by the service team. Communities can maintain togetherness in tongkonan as a multicultural society. The community was very enthusiastic in participating in the coaching, this can be seen when the community played an active role in the question and answer session and gave suggestions in the coaching process. The success of this coaching was due to the ability of the service team to encourage and create interesting material topics so that they were well received by the local sub-district head.

**Keywords:** Tallu Batulalikan, values, culture, coaching.

**Abstrak:** Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk pembinaan masyarakat Salu Sopai dalam menerapkan nilai Tallu Batu Lalikan pada masyarakat Toraja yang saat ini berada pada era modern, namun pengaruh agama dan budaya tradisional masih sangat kental. Jenis penelitian pada pengabdian ini adalah kualitatif dengan metode pengamatan atau observasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat Sopai, Tokoh adat dengan jumlah 16. 10 masyarakat Sopai, 5 orang tokoh adat dan 1 orang tokoh agama(pendeta). Adapun metodenya yaitu ceramah, dan tanya jawab. Pemberian materi dengan memaparkan bahwa masyarakat Toraja saat ini



berada pada pandangan modernisme yang mencoba membangun pandangan dunia dengan adat istiadat *Tallu Batu Lalikan*, pengaruh agama dan budaya tradisional masih sangat kental. Hal ini mempengaruhi terciptanya perubahan sosial di setiap kampung dan atau desa di Toraja. Penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yakni : a) survei lokasi, b) persiapan materi, c) pelaksanaan kegiatan dan 4) evaluasi. Hasil pelaksanaan pengabdian ini adalah masyarakat mampu menjadi contoh implementasi *Tallu Batu Lalikan* yang baru dimasa yang akan datang dengan memperhatikan materi yang diberikan tim pengabdi. Masyarakat dapat merawat kebersamaan dalam tongkonan sebagai masyarakat multikultural. Para masyarakat sangat antusias dalam mengikuti pembinaan, hal itu dapat dilihat saat masyarakat berperan aktif dalam sesi tanya jawab dan memberi saran dalam proses pengabdian. Keberhasilan pengabdian ini tidak lain berkat kemampuan yang dimiliki oleh Tim pengabdi dalam penyampaian dan pembuatan topik materi yang menarik sehingga disambut baik oleh camat setempat.

Kata Kunci: *Batu Tallulalikan*, nilai, budaya, pengabdian

---

Article History :      Received: 10-04-2023      Revised: 22-06-2023      Accepted: 22-06-2023

---

## 1. Pendahuluan

Budaya, atau kebudayaan, adalah hal mendasar dan/atau terpenting didalam kehidupan manusia sebab "*a pattern of meaning, a way of defining the world, the rules are deeply internalized in individuals*"<sup>1</sup>, yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, yang oleh sebab itu juga memiliki karakteristik dinamis sebagai implikasi dari perkembangan kehidupan<sup>2,3</sup>. Salah satu wujud kedinamisan nampak dalam konsep globalisasi, yang mana tidak hanya menyebabkan terjadinya perubahan terkait dengan cara-cara dalam memenuhi kebutuhan, melainkan juga menyebabkan kebutuhan manusia semakin beragam, selain menyebabkan perubahan pada struktur sosial, gaya hidup, gaya busana, serta beragam aspek kehidupan lainnya<sup>4,5</sup>. Globalisasi, pada akhirnya, menyebabkan model kehidupan yang diperlukan oleh generasi sebelumnya menjadi tertinggal – namun tidak berarti dihapus atau digantikan dengan model kehidupan baru<sup>6</sup> – yang menyebabkan terjadinya penerimaan

---

<sup>1</sup> Nolan, Riall W. 1990:02. *Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation: Or I was Okay until I got Here*. Dalam *Practical Anthropology*, Vol. 12, No. 4, Hlm. 2–20.

<http://dx.doi.org/10.17730/praa.12.4.j30072t751829113>.

<sup>2</sup> Llobera, Josep R. 2003. *An Invitation to Anthropology; the Structure, Evolution, and Cultural Identity of Human Societies*. Berghahn Books. Hlm. 272.

<sup>3</sup> Sutton, Mark Q. 2021. *A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. Taylor & Francis. Hlm. 172.

<sup>4</sup> Lewellen, Ted C. 2002. *The Anthropology of Globalization; Cultural Anthropology Enters the 21<sup>st</sup> Century*. Bergin & Garvey. Hlm. 237

<sup>5</sup> Deese, David A. 2017. *Globalization; Causes and Effects*. Taylor & Francis. Hlm. 604

<sup>6</sup> Diamond, Jared. 2017. *Dunia Hingga Kemarin; Apa yang Dapat Kita Pelajari dari Masyarakat Tradisional*. Diterjemahkan dari judul asli *The World Until Yesterday* oleh Damaring Tyas Wulandari Palar. Gramedia. Hlm.603

diri antar generasi. Karl Mannheim menjelaskan dalam teori generasi melihat bahwa terjadi keterhubungan antara generasi X, Y, dan Z berdasarkan tahun kelahiran. Meski demikian, penerimaan diri yang dimaksud merupakan suatu kewajaran, sebab globalisasi adalah mengenai

*“The increased flow of commerce, finance, culture, ideas and people brought about by communication technologies is influenced by the worldwide spread of neoliberal capitalism, by local and regional adaptations”*<sup>7</sup>,

yang mana didalam globalisasi, atau saat terjadi “flow”, juga berlangsung persebaran kebudayaan baru yang bersumber dari luar, yang sebagian diantaranya dapat diterima oleh generasi sebelumnya dan menolak sebagian lainnya, dan sebagian diantaranya dapat diterima mempelajari sebagian lainnya. Proses ini kemudian menyebabkan terjadinya pluralisme budaya yang dipahami sebagai proses yang menunjuk pada suatu konsep penerimaan terhadap keanekaragaman suatu bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan yang majemuk dalam artian setiap wilayah yang ada di Toraja ada yang masih memegang teguh budaya *Tallu Batu Lalikan* ada juga yang telah bermodenasi dalam kehidupan kesehariannya. Salah satu fenomena sosial yang dapat dipahami sebagai implikasi dari globalisasi ialah ditinggalkannya model kehidupan *tallu batu lalikan*, sebab terdapat masyarakat Toraja lebih memilih model kehidupan keseharian yang kekinian.

*Tallu batu lalikan* adalah model kehidupan dimana agama, adat, dan pemerintah berada dalam kesatuan atau keutuhan, yang dengan demikian terjalin sinergitas yang dapat mencegah terjadinya konflik selain memuat nilai keharmonisan hidup sebagai kesatuan hidup manusia<sup>8</sup>. Model kehidupan ini telah diterapkan sejak lama, sebab merupakan bagian dari kebudayaan etnis Toraja, dimana tongkonan menjadi simbol pemersatu<sup>9</sup>. Model ini kini ditinggalkan, sebagai implikasi dari perkembangan kehidupan baik dari sisi agama atau religi yang dianut, sisi adat-istiadat, maupun sisi pemerintahan, yang mana dapat dipahami sebagai suatu kewajaran sebab selain bahwa kebudayaan sesungguhnya bersifat dinamis, perkembangan kehidupan adalah keniscayaan agar suatu kesatuan hidup manusia tidak tertinggal. Namun demikian, nilai-nilai yang terkandung didalam *tallu batu lalikan*, masih relevan, terlebih dalam kehidupan plural. Oleh sebab itu, upaya mengembalikan melalui penyadaran masyarakat akan nilai-nilai yang dimaksud dilakukan melalui beragam tindakan, termasuk pembinaan sebagai wujud keberadaan perguruan tinggi terkhusus di wilayah Tana Toraja. Menjadikan Desa Sallu Sopai sebagai

<sup>7</sup> Lewellen, Ted C. 2002:07-08. *The Anthropology of Globalization; Cultural Anthropology Enters the 21<sup>st</sup> Century*. Bergin & Garvey.

<sup>8</sup>PkM. Pembinaan Mayarakat dalam Pendampingan Budaya Tallu Batulalikan Desa Salu Sopai, Kecamatan Sopai, Kabupaten Toraja Utara, 28 November 2022

<sup>9</sup> Wawancara Bapak Pdt. Eko, 28 November 2022

lokasi penyelenggaraan kegiatan pembinaan masyarakat, diharapkan *tallu batu lalikan* kembali dipahami sebagai model kehidupan, dan tidak sebatas falsafah hidup etnis Toraja yang mampu diterapkan oleh setiap generasi bukan hanya generasi X tetapi juga menyebar ke generasi Z/Alpha yang merupakan generasi digital yang aktif. Sasaran dari kegiatan pembinaan ini ialah warga Salu Sopai secara umum, pada generasi muda, dengan tujuan agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam model kehidupan *tallu batu lalikan* dipahami memiliki signifikansi yang tinggi dalam konteks kekinian, terutama sebagai panduan dan sekaligus penopang kehidupan di Kabupaten Tana Toraja yang telah plural.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada pengabdian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salu Sopai Kecamatan Sopai kabupaten Toraja Utara. Alasan memilih lokasi tersebut karena desa tersebut merupakan bagian dari Desa Binaan PkM FTSK IAKN Toraja. Penelitian ini dimulai dari survei lokasi pada bulan oktober dan pelaksanaan pada tanggal 25-27 November 2021. Adapun pembina yang dibina melibatkan unsur pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa program studi Sosiologi Agama Angkatan pertama dan kedua (14 orang) dari masyarakat tersebut. Peserta yang berasal dari luar IAKN Toraja meliputi unsur Camat dan jajarannya, para Pendeta dan pengurus gereja setempat, To Pareng'e' dan Organisasi Adat di lembang Salu. Pembinaan dilakukan kepada 16 orang yang terdiri dari 10 masyarakat, 5 tokoh adat, dan 1 tokoh agama(pendeta) yang didampingi oleh tim pengabdi 10 dosen dan 15 mahasiswa. Adapun pembinaan dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, evaluasi. Pemberian materi dengan menjelaskan makna nilai Tallu Batulalikan dalam tiga pilar kepemimpinan masyarakat adat, tokoh agama, dan pemerintah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pengabdian pada kegiatan pembinaan nilai Tallu Batu lalikan bagi masyarakat Desa Salu Sopai sebagai berikut:

### a. Survei Lokasi dan Pembukaan

Pada tahap ini dilakukan survei lokasi oleh tim pengabdi pada tanggal 18 september 2022 untuk menentukan lokasi yang tepat dengan bentuk pengabdian yang akan dilaksanakan di bulan november pada lokasi tersebut. Setelah mendapatkan persetujuan melakukan pengabdian maka tim pengabdi menentukan topik yang akan dilaksanakan dalam pengabdian. Pada tahap ini diawali dengan memperkenalkan diri oleh masing-masing tim pengabdi kepada masyarakat Sopai. Kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan pembinaan tersebut. Para masyarakat yang masuk dalam kecamatan Sopai berkumpul bersama dalam ruangan aula kantor camat Salu Sopai dalam rangka pengabdian kepada masyarakat dalam

budaya *Tallu Batu Lalikan* dengan bantuan dari Camat Sopai setelah hasil persetujuan pembawaan materi dalam survei lokasi sebelumnya. Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan diawali dengan ibadah singkat yaitu bernyanyi oleh pembina dan peserta dan berdoa yang dipimpin oleh tim pengabdi Bapak Fajar Kelana M.Th. Setelah ibadah, dilanjutkan oleh penyambutan Camat Sopai Dra. Paulina Ruru Banne, MM sekaligus membuka kegiatan pengabdian.



**Gambar 1.** Pembukaan oleh TIM Pengabdi



**Gambar 2.** Ibadah dan Doa

b. Persiapan dan Pemaparan Materi

Tahapan ini dilakukan dengan cara memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun materi yang dipaparkan adalah penjelasan mengenai 1. Nilai Batu Lalikan dalam Pandangan Pemerintah bermakna sebagai persekutuan antara budaya, agama ,dan pemerintah bekerja sama dalam solidaritas sosial yang menjadi satu kesatuan dalam peran dan tugas masing-masing demi kemaslahatan masyarakat Toraja. 2. Nilai Batu Lalikan dalam Pandangan Tokoh Agama Toraja sebagai masyarakat multikultural yang memiliki ragam suku, ras, dan agama yang memiliki cara tersendiri untuk merawat toleransi antaretnis dan umat beragama di Toraja 3) Nilai Batu Lalikan dalam Pandangan Tokoh Masyarakat Adat dalam hal ini *To'Pareng* yang memegang nilai *Siangkaran* (gotong royong). Pemberian materi tersebut dilakukan agar masyarakat memahami bahwasanya Toraja telah berada dalam konteks masyarakat yang modern sehingga adat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan manfaatnya menciptakan harmoni dalam dimensi spiritual yang saling bersinegi dalam agama, adat dan pemerintah. Dalam pengabidann ini berfungsi mempererat ikatan toleransi antar umat beragama di Toraja juga tidak menghilangkan makna Tongkonan dalam masyarakat Toraja sebagai tempat

pertemuan antara budaya dan agama serta pemerintah. Seperti yang terlihat dilapangan, masyarakat tertarik dalam materi ini dan terjadi prosesi tanya jawab mengenai praktik Tallu Batu Lalikan. Pelaksanaan ini berlangsung dihari kedua di tanggal 26 November 2022 di Kantor Camat Salu Sopai sesuai dengan jadwal pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen IAKN Toraja (FTSK). Adapun Materi yang disampaikan dalam Pengabdian ini ialah Penanaman nilai budaya Tallu Batu Lalikan dalam tiga unsur pemerintah, adat, dan agama, kedua Sesi tanya jawab dan ketiga evaluasi.



**Gambar 3.** Pemaparan Materi



**Gambar 4.** Sesi tanya jawab oleh *To'Parengnge*' bersama Tim

c. Penutup dan Evaluasi

Setelah pemberian materi pada tahap pembukaan, tim pengabdi memberikan kesimpulan dan evaluasi kegiatan pada akhir kegiatan yakni tradisi Tallu Batu Lalikan bermakna sebagai persekutuan antara budaya, agama, dan pemerintah menjadi simbol pererat tokoh toleransi antar umat beragama di Toraja dan juga memberikan wawasan baru dalam menggali makna simbol budaya dan agama dalam konteks yang luas sehingga masyarakat Toraja tidak mudah terpancing akan disharmoni antar umat beragama di Toraja yang marak terjadi di Indonesia. Setelah kegiatan selesai, para tim pengabdi melakukan evaluasi dengan cara memberikan kesempatan kepada masyarakat khususnya *to'parenge* dalam memaknai budaya *Tallu Batu Lalikan ini*, dalam hal ini *To'parenge* juga memberikan masukan mengenai implementasi penguatan nilai-nilai keagaamaan serta budaya orang Toraja. Dalam hal ini tim pengabdi memiliki harapan besar bahwa kegiatan ini tidak terputus pada hari ini melainkan dapat kembali melanjutkannya di pengabdian selanjutnya dengan membuka *focus group discussion* untuk lebih memperdalam nilai dari Tallu Batu Lalikan. Evaluasi kegiatan pembinaan dilakukan dengan cara lisan dengan melihat respon dari masyarakat umum dan juga tokoh adat atau *To'Parengne* yang turut hadir. Setelah kegiatan pembinaan ini selesai, diakhiri oleh doa penutup oleh Bapak Oktoviandi Y, M.Si dan juga ditutup oleh camat Salu Sopai dengan memotivasi masyarakat yang hadir untuk turut terlibat selanjutnya dalam upaya pelaksanaan FGD yang akan berlangsung.



**Gambar 5.** Sesi Foto bersama TIM



**Gambar 6.** Foto bersama masyarakat Sopai dan Mahasiswa

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan sukses sesuai dengan jadwal yang telah disusun bersama dalam tim pengabdi dan pihak kantor kecamatan Salu Sopai dengan harapan penyampaian materi dapat diimplementasikan di masyarakat serta bermanfaat besar bagi masyarakat Salu Sopai yang terlibat dalam kegiatan ini meski kegiatan ini berlangsung dua hari. Hal ini juga terlihat sebagaimana masyarakat mampu mengikuti pembinaan dengan baik selama kegiatan berlangsung masyarakat saling tukar pemahaman kepada pembina. Sebagai masyarakat Toraja yang multikultural, Tallu Batu Lalikan dipandang sebagai nilai untuk merawat kebersamaan dalam Tongkonan sebagai ikatan yang mempererat toleransi sebagai sinergitas antara budaya, agama, dan pemerintah.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan ketiga unsur dalam Tallu Batulalikan akan berjumpa kembali dalam *Focus Group Discussion* (FGD) di Salu Sopai agar hubungan kerjasama ini dapat terus terjalin bersama dan Salu Sopai bisa menjadi lembang percontohan implementasi nilai budaya Tallu Batulalikan pada masyarakat Lembang Sopai di masa yang akan datang.

## Referensi

- Deese, David A. 2017. *Globalization; Causes and Effects*. Taylor & Francis
- Diamond, Jared. 2017. *Dunia Hingga Kemarin; Apa yang Dapat Kita Pelajari dari Masyarakat Tradisional*. Diterjemahkan dari judul asli *The World Until Yesterday* oleh Damaring Tyas Wulandari Palar. Gramedia.
- Lewellen, Ted C. 2002. *The Anthropology of Globalization; Cultural Anthropology Enters the 21<sup>st</sup> Century*. Bergin & Garvey.
- Llobera, Josep R. 2003. *An Invitation to Anthropology; the Structure, Evolution, and Cultural Identity of Human Societies*. Berghahn Books.
- Nolan, Riall W. 1990. *Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation: Or I was Okay until I got Here*. Dalam *Practical Anthropology*, Vol. 12, No. 4, Hlm. 2–20. <http://dx.doi.org/10.17730/praa.12.4.j30072t751829113>.
- Sutton, Mark Q. 2021. *A Concise Introduction to Cultural Anthropology*. Taylor & Francis